

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA KHITAN  
MASSAL DI DESA SEGOBANG KECAMATAN LICIN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**VALUES OF CHARACTER EDUCATION *KHITAN* BULK CULTURE IN  
SEGOBANG VILLAGE, LICIN DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY**

**Fitri Aulia Novita<sup>1</sup>, Hervina Nurullita<sup>2</sup>, Agus Mursidi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas PGRI Banyuwangi

[aulianovita725@gmail.com](mailto:aulianovita725@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian tentang Nilai- nilai pendidikan dalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan pada tahun 2021, yang tujuannya untuk mengexpos budaya yang ada di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dan mempelajari nilai- nilai yang terkandung didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi . Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif penelitian deskriptif kualitatif itu sendiri adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena serta menemukan atau mengonstruksi suatu teori terkait suatu fenomena dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai- nilai yang terdapat dalam budaya khitan massal meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.*

**Kata kunci:** *Budaya Khitan Massal, Desa Segobang Kecamatan Kicin, Banyuwangi*

**Abstract**

*Research on educational values in the culture of mass circumcision in Segobang Village, Licin District, Banyuwangi Regency was carried out in 2021, with the aim of exposing the culture in Segobang Village, Licin District, Banyuwangi Regency and studying the values contained in the mass circumcision culture in Segobang Village. Licin District, Banyuwangi Regency. The method used is descriptive qualitative descriptive research itself is a research method used to describe or analyze a research result but is not used to make broader conclusions. Qualitative research itself is a descriptive research and tends to use analysis and aims to provide an explanation of a phenomenon and find or construct a theory related to a phenomenon with a historical approach. The results showed that the values contained in the culture of mass circumcision include three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor.*

**Keywords:** *the Budaya Khitan Massal, Segobang village Kicin distric, Banyuwangi.*

**Latar Belakang**

Pendidikan Indonesia saat ini sedang diguncang dengan berbagai permasalahan yang mengakibatkan hilangnya jati diri dari pendidikan dalam karakter pendidikan yang sudah melekat di Indonesia sejak dulu, yaitu sopan santun dan rasa hormat. Sejumlah fenomena seperti pembunuhan guru sekolah dasar yang terjadi di Sumatra Selatan satu

tahun yang lalu memberikan suatu kekecewaan dan tekanan bagi pelaku pendidikan yang memberikan gambaran bobroknya nilai-nilai dan inti dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan nasional yang tertera pada UUD 1945 yakni setiap warganegara berhak memperoleh pendidikan yang paripurna secara manusiawi seakan kehilangan arah orientasi dan tujuannya (Susilo, 2018).

“Pendidikan sebagai proses berarti bahwa pendidikan merupakan suatu peristiwa memanusia”. Bertema dengan pendapat Tilaar di atas, pendidikan seharusnya mampu memberikan tempat yang nyaman terhadap seluruh pelaku yang terlibat didalamnya sehingga dengan adanya kenyamanan pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang bermutu dan bermartabat, Tilaar dkk (2012). Pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu pendidikan atau pedagogi merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan proses peradaban, kebudayaan, dan pendewasaan manusia. Salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu (Normina, 2017).

Tujuan pendidikan sebagaimana yang terkandung di dalam UUD 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas tentunya bukan hanya bangsa yang dapat bekerja. Tetapi bangsa yang cerdas adalah bangsa yang juga dapat mencapai pendidikan berkualitas, dalam artian pendidikan yang mampu meningkatkan mutu individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Annisa, 2019).

Bagi masyarakat Banyuwangi, pendidikan adalah modal dasar sebuah masyarakat dan daerah untuk berkembang pada masa yang akan datang. Sehipun ikhtiar pun disiapkan pemerintah kabupaten Banyuwangi untuk menyiapkan generasi masa depan yang lebih gemilang, kompeten, dan berdaya saing tinggi sehingga mampu membawa daerah menggapai keberhasilan. Banyuwangi menerapkan dua strategi besar dalam pendidikan, yakni membangun infrastruktur dan membangun SDM yang mumpuni. Kedua hal tersebut berkolerasi erat, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Pendidikan, bagi Banyuwangi, harus menembus demarkasi strata ekonomi dan sosial, serta menipiskan kesenjangan kualitas SDM antara wilayah desa dan kota (Suro: 2020).

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Pendidikan selalu berubah- ubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Dikarenakan pendidikan merupakan proses transfer nilai- nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan dan berkembang sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya. Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa karena pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan dapat membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan (Normina, 2017).

Sumber Daya Manusia yang memiliki karakter dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa kewirausahaan, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan memecahkan problema tersebut, serta berjiwa mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Salah satu jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter yang bersumber dari budaya bangsa (Sugita, 2018)

Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada dasar pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina karakter atau kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang disebut sebagai kaidah emas (*the golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar (Muhtarom, 2020).

Pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisi dari para leluhur terdahulu, dari zaman ke zaman dan merupakan nilai-nilai yang diyakini akan kebenarannya. Bagaimanapun rendahnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki sesuatu yang dianggapnya sangat berharga. Dengan demikian pendidikan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat serta dianggap baik kepada para generasi muda. Manusia dan kebudayaan

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun pada akhirnya manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian juga seterusnya. Pewarisan kebudayaan manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau diturunkan kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya (Normina, 2017).

Banyuwangi adalah daerah yang kaya akan budaya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan juga di dalam kebudayaan terdapat banyak pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang dari masyarakat. Di Banyuwangi untuk melestarikan kebudayaan dilakukan berbagai festival budaya, diantaranya festival gandrung sewu, rujak soto, kebo-keboan, dan festival kuwung. Festival budaya merupakan langkah pemerintah untuk melestarikan budaya masyarakat Banyuwangi, selain itu juga untuk memperkenalkan budaya asli Banyuwangi pada dunia Nasional dan Internasional (Arista: 2015).

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Data demografi menunjukkan secara umum Banyuwangi didominasi oleh Suku Jawa, Suku Madura, dan Suku Osing sehingga Banyuwangi kaya akan seni, budaya, adat dan tradisi. Secara geografis Kabupaten Banyuwangi memiliki garis pantai terpanjang di Jawa dan memiliki wilayah pegunungan yakni Pegunungan Ijen yang berada di sisi barat membentang dari arah utara selatan. (Kusuma, 2017).

Desa Segobang adalah salah satu Desa yang masuk kedalam wilayah Kecamatan bagian barat kota Banyuwangi, yaitu kecamatan Licin. Letak geografis Desa Segobang disebelah Tenggara Gunung Ijen dengan ketinggian kurang lebih 350 m diatas permukaan laut dengan batas-batas disebelah utara yaitu Desa Banjar, Timur Desa Banjar dan Desa Jelun, Selatan Desa Pakel, Barat Desa Kluncing (Dokumen Kantor Balai Desa Segobang: 2018). Khitan massal umumnya dilakukan oleh warga kalangan menengah ke bawah, yang mana dengan mengikuti Khitan Massal dapat membantu meringankan beban dalam biaya khitan. Khitan Massal juga adalah salah satu kegiatan yang dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah, bisa dibidang program sosial pemerintah. yang mana semua kegiatan dari mulai pembiayaan, lokasi, peserta dan

dokter di atur oleh pemerintah. dan kegiatan Khitan Massal yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak rutin, kadang satu tahun bisa dua kali, kadang satu tahun sekali, dan terkadang tidak sama sekali. dan program pemerintah ini, tidak berada di satu titik Desa tertentu. program pemerintah ini akan terus berjalan atau berpindah lokasi sesuai dengan kebutuhan rakyat dan persepsi pemerintah.

Sedangkan Budaya Khitan Massal Di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah murni kegiatan masyarakat Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi yang sudah dilakukan sejak tahun 1983 sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi atas peringatan lahirnya Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Dan Budaya Khitan Massal Di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi tidak hanya dilakukan berangkat – Khitan – lalu pulang, akan tetapi dilakukan adat- adat sebelum khitan dan setelah khitan. Lokasi yang digunakan untuk serangkaian prosesi Budaya Khitan Massala Di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah Masjid Baiturrohim Segobang, dan di panitai oleh Takmir dan REMAS (Remaja Masjid) Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah budaya yang terjaga keasliannya, dan budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi juga dikenal luas oleh masyarakat Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya pada kalangan orang tua dan dewasa saja, namun dikalangan anak- anak juga sudah di tanamkan apa itu budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dan apa tujuan dari pada pelestarian budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi tersebut. Maka dari pada hal tersebut dapat di fahami bahwa penanaman nilai- nilai pendidikan di dalam budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi sudah di komunikasikan, dipelajari dan di mengerti oleh setiap warga yang bersangkutan terutama warga Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Dari apa yang dibahas sebelumnya dapat di katakan bahwa nilai- nilai pendidikan yang ada didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten banyuwangi tidak hanya satu, tapi banyak. Nilai- nilai pendidikan dalam

budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui dengan mempelajari faktor- faktor yang melatar belakangi munculnya budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, perkembangan dan prosesi pelaksanaan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwang.

Maka, dari apa yang sudah dibahas sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi” (Studi desa, Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi).

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Pada metode penelitian sejarah menurut kuntowijoyo terdapat lima tahapan, tahap pertama pemilihan topik, selanjutnya tahap kedua pengumpulan sumber yang disebut heuristic, yang ketiga verifikasi, yang keempat interpretasi dan yang terakhir historiografi yaitu kepenulisan sejarah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Latar Belakang Munculnya Budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi**

Pada tahun 1983 sekelompok pria yang berjumlah lima sekawan yaitu terdiri dari, Sayyipan, Jumhar, Alm. Muhtarom, Alm. Samsuri, dan Alm. Abd. Khobir. Lima Sekawan ini merupakan saudara seperguruan, yang dilahirkan dari satu guru ngaji, yang dikenal dengan nama Guru Dullah. Lima Sekawan ini menuntut ilmu yang berlokasi di Desa Segobang tepatnya Dsn. Krajan Barat RT. 01 RW 02 Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Persahabatan antara Lima Sekawan ini tidak terhenti meski sudah memiliki keluarga masing- masing atau bisa dikatakan sudah menikah. Dari perkumpulan Lima Sekawan ini terdapat ide yang sangat bagus dan positif, Lima Sekawan ini sepakat mengadakan kegiatan Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi (Wawancara bersama Sayyipan, 12 Maret 2022).

Adapun yang menjadi pertimbangan Lima Sekawan ini mengadakan kegiatan Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah banyaknya anak yang sudah memasuki usia khitan, bahkan sudah melewati usia khitan, tidak kunjung dikhitan oleh keluarga atau orang tuanya dan alasan lainnya yaitu karna pengaplikasian ilmu yang diajarkan oleh guru Dullah tentang bab zakat. Lima Sekawan ini juga telah mengobservasi alasan yang menjadi penyebab banyaknya keterlambatan khitan di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Alasan yang dominan dari banyaknya keterlambatan khitan adalah tidak adanya biaya untuk mengkhitankan anaknya akibat biaya khitan yang mahal, dan di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi untuk khitan ada prosesi- prosesi yang harus dilakukan, dan prosesi itu diikuti dengan perayaan besar- besaran, sehingga perlu banyaknya biaya untuk mengkhitankan anak (Wawancara bersama, Sayyipan, 12 Maret 2022).

Lima sekawan sebagai peserta didik pada saat menuntut ilmu pada guru Dullah adalah manusia yang memiliki kodratnya sendiri dan juga memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang seseorang yang tidak mengekang kebebasan ini sesuai dengan pandangan humanistik terhadap peserta didik. Aliran humanistik ini membantu siswapeserta didik dalam pengembangan potensi serta membiarkan peserta didik belajar dari pengalaman pribadinya (Susilo, 2018).

## **2. Prosesi Pelaksanaan Budaya Khitan Massal Di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi**

### **a. Sosialisasi Pelaksanaan Budaya Khitan Massal**

Untuk prosesi pelaksanaan budaya khitan massal diawali dari H-30. Sosialisasi yang dilakukan oleh ta'mir masjid Baiturrohim ini dilakukan pada saat pelaksanaan sholat jum'at. Alasan mengambil waktu sholat jum'at untuk sosialisasi akan diadakannya budaya khitan massal karena menurut ta'mir masjid Baiturrohim adalah tempat berkumpulnya para kepala keluarga, dan mayoritas penduduk Desa Segobang adalah beragama muslim (Wawancara

bersama Imam Yahya, 20 April 2022).

Parson menyatakan bahwa "Sosialisasi digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk proses belajar orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer". Parsons memiliki pandangan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan integratif melalui dua cara (1995). Dengan mempertahankan sosialisasi ketika H-30 karena dinilai lebih efektif dan dilaksanakan di waktu sholat jum'at adalah salah satu usaha mempertahankan budaya.

#### **b. Penggalian Dana**

Penggalian dana ini di kordinir oleh panitia budaya khitan massal seksi pendanaan, yang terdiri dari dua orang. Seksi pendanaan ini akan keliling kesetiap rumah RT (Rukun Tetangga) untuk mengambil dana yang terkumpul dari masyarakat. Tugas dari RT itu sendiri adalah menginformasikan kembali sosialisasi yang diberikan panitia budaya khitan massal pada saat sholat jum'at kepada warganya, karena disadari atau tidak bahwasanya tidak hanya pelajar yang duduk dibangku sekolah yang berbicara sendiri saat ada yang sosialisasi, namun dalam kehidupan bermasyarakat juga sedemikian rupa. Setelah menginformasikan kepada warganya, RT (Rukun Tetangga) mengambil dana dari warga dengan mendatangi rumah warga satu persatu, biasanya dimulai satu minggu setelah sosialisasi dilakukan (Wawancara bersama, Ma'rufin dan Sucipto, 20 April 2022). warisan budaya, menurut (Davidson, 1991) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi- tradisi yang berbeda dan prestasi- prestasi spiritual dalam bentuk nilai yang dari masa lalu menjadi elemen pokok jatidiri dalam suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangibile) dari masa sebelumnya.

#### **c. Pencarian Peserta Budaya Khitan Massal**

Pencarian peserta khitan massal ini, di kordinasi oleh panitia bagian seksi khitan. Yang mana tugasnya mencari peserta khitan baik di Desa Segombang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi maupun diluar Desa, Kecamatan



bahkan Kota. Sebenarnya untuk peserta khitan massal di setiap tahunnya ada yang mendaftarkan sendiri ke panitia khitan massal, akan tetapi karena sudah budaya dari awal pendirian ada proses pencarian peserta, maka kegiatan itu tetap dipertahankan dan tidak dihilangkan dari serangkaian prosesi pelaksanaan budaya khitan massal ini. Karena dibagian pencarian peserta budaya khitan massal ini adalah bagian yang memiliki sejarah perjuangan, baik rohani dan jasmaninya (Wawancara bersama Sayyipan, 12 Maret 2022).

#### **d. Chek in Peserta Budaya Khitan Massal**

Chek in peserta ini dilakukan agar panitia lebih mudah mengetahui jumlah peserta yang benar-benar ikut dalam budaya khitan massal, karena terkadang ada peserta budaya khitan massal yang sudah mendaftarkan diri akan tetapi tidak jadi karena beberapa alasan. Fungsi dari chek in peserta budaya khitan massal ini juga agar mempermudah panitia dalam menyiapkan fasilitas untuk peserta budaya khitan massal agar lebih sempurna tanpa ada kurang satupun. Untuk panitia yang bertanggung jawab dalam menangani chek in peserta ini adalah seksi khitan, karena data peserta budaya khitan yang bertanggung jawab adalah seksi khitan ini. Chek in peserta ini biasanya dilakukan pada H-1 acara budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupate Banyuwangi setelah sholat dzuhur tepatnya pukul 12.30 WIB sampai selesai (Wawancara bersama Imam Yahya, 20 April 2022).

#### **e. Ngalani (Tasyakuran untuk keselamatan)**

*Ngalani* ini adalah tasyakuran sebelum khitan, biasanya tasyakuran ini menunya *tumpeng* (Nasi uduk berbentuk kerucut ada nasi putih dan nasi kuning), *peteteng* (ayam kampung dimasak utuh hanya dikeluarkan organ dalamnya saja), *jenang abang* (beras ketan dimasak dengan gula aren dan dikuwahi santan), tiga menu tersebut wajib ada di dalam proses *ngalani*. Tujuan dari acara *ngalani* budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah meminta keselamatan dan kelancaran akan acara budaya khitan massal. *Ngalani* ini diikuti oleh peserta budaya khitan massal, wali khitan, panitia budaya khitan massal dan warga sekitar yang berkenan hadir. *Ngalani* dilakukan secara besar-besaran karena mengingat, budaya masyarakat Desa

Segobang kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi ketika mengkhitankan anaknya melakukan tasyakuran secara besar- besaran dan mengundang kerabat, teman dan tetangga. Maka dari itu, acara ngaloni ini dibuat besar juga, tujuannya agar supaya tidak membuat wali khitan dan peserta budaya khitan massal sedih. Selain itu, selesai acara ngaloni ini, peserta budaya khitan massal diberi seperangkat pakaian (peci, baju koko dan sarung) berseragam, untuk dipakai pada waktu pawai ta'aruf dan prosesi budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi (Wawancara bersama Sayyipan, 12 Maret 2022).

**f. Pawai Ta'aruf**

Pawai ta'aruf ini dilakukan pada H-1 pelaksanaan acara budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Untuk start pawai ta'aruf ini pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, dan titik lokasi awal ialah di Masjid Baiturrohim Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Pawai ta'aruf ini adalah pawai peserta budaya khitan massal yang diikuti oleh kesenian tradisional yaitu terbang. Biasanya pawai ta'aruf ini dilakukan menggunakan kendaraan mobil pick up dan diikuti oleh rombongan sepeda motor. Untuk yang menggunakan mobil pick up itu adalah peserta khitan, partisipan, sebagian panitia, kelompok terbang. Sedangkan yang menggunakan sepeda motor adalah sebagian panitia budaya khitan massal dan masyarakat yang ikut serta memeriahkan dan ikut pawai. Tujuan dari pawai ta'aruf ini adalah pengenalan peserta khitan kepada masyarakat, agar masyarakat tahu benar berapa jumlah peserta budaya khitan massal dan juga bertujuan untuk menambah pemasukan dana dari warga. Untuk rute pawai ta'aruf budaya khitan massal ini adalah Desa Segobang, Desa Kluncing, Desa Licin, Desa Banjar dan Desa Jelun. Meski rute pawai ini sampai ke Desa lain dan keluar dari Desa Segobang, namun tidak sedikit dari masyarakat Desa tetangga yang mendukung adanya acara Budaya khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupeten Banyuwangi, karena acara budaya khitan massal ini adalah didasari rasa syukur peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Disamping itu budaya khitan massal ini juga manfaat dan umum untuk siapa saja. Kordinator acara pawai ta'aruf

budaya khitan massal ini adalah panitia seksi pawai (Hasil observasi 18 oktober 2021).

**g. Pembacaan Kitab Al- Berjanzi**

Pembacaan kitab Al- Berjanzi ini dilakukan setelah sholat maghrib dan di pandu oleh ustad atau pantia yang bertugas, diikuti oleh seluruh warga Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi khusus kaum pria saja. Warga yang mengikuti acara pembacaan kitab Al- Berjanzi akan membawa ancak, ancak itu sendiri adalah nasi beserta lauk yang dibungkus menggunakan pelapah pisang, ada juga yang di tempatkan dengan kotakan. Dan ancak itu ditukar dengan warga lainnya dan dibawa pulang kembali. Pembacaan kitab Al-berjanzi ini dilakukan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW dan meminta keselamatan serta kelancaran dalam pelaksanaan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi (Wawancara bersama, Imam Yahya, 20 April 2022).

**h. Pelaksanaan Budaya Khitan Massal**

Pelaksanaan budaya khitan massal ini dimulai sejak pukul 06.00 WIB sampai dengan selesai, tergantung jumlah peserta budaya khitan massal. Peserta budaya khitan massal bebas memilih alat yang digunakan untuk khitan, karena panitia budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi ini memfasilitasi tenaga ahli yang lengkap peralatan khitannya. Untuk pelaksanaan budaya khitan massalnya dilakukan di ruangan tertutup dan peserta budaya khitan massal boleh ditemani oleh orangtuanya saja. Agar pelaksanaan budaya khitan massal lebih tertib, maka panitia akan memanggil nama sesuai urutan pendaftaran. Setelah selesai di khitan, peserta budaya khitan massal di beri pesangon (uang) dan hadiah sebagai upah karena sudah berani Khitan. Peserta budaya khitan massal yang sudah di khitan terlebih dahulu juga belum diperkenankan pulang sebelum peserta yang lain selesai di khitan, agar menjaga kekompakan dan yang dikhitan terakhir tidak sedih. Pada saat menunggu peserta yang belum selesai dikhitan akan ada saja warga atau simpatisan yang memberikan upah berupa uang kepada peserta budaya khitan massal. Disitulah kenapa para peserta khitan massal senang berlama- lama duduk

sembari menunggu peserta lain yang belum dikhitan (Wawancara bersama, Sayyipan, 12 Maret 2022).

### **3. Perkembangan Budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi**

#### **a. Tahun 1983- 1992**

Budaya khitan massal di tahun 1983- 1992 ini masih dalam proses perintisan, karena pemahaman masyarakat yang belum terlalu terbuka terhadap budaya, maka untuk proses perintisan budaya khitan massal terbilang cukup lambat. Semua acaranya serba sederhana dari *ngalani*, pawai ta'aruf, maupun pelaksanaan budaya khitan massalnya (Wawancara bersama Sayyipan, 12 Maret 2022).

#### **b. Tahun 1993- 2002**

Ditahun ini masyarakat mulai menyadari pentingnya kebudayaan, sehingga masyarakat mulai terbuka dengan adanya budaya khitan massal dan ikut serta menyebarkan kebudayaan ini (Wawancara bersama Jumhar, 12 Maret 2022). Semua prosesi dari yang sederhana di tahun ini mulai ada perkembangan meski tidak banyak. Dari *ngalani* yang biasanya hanya makanan wajib saja seperti *tumpeng*, *jenang merah* dan *peteteng*, di tahun ini sdh nambah menu kuwe basah. Pawai ta'aruf yang awalnya menggunakan sepeda ontel, tahun ini sudah menggunakan mobil dan rutenya sampai keluar Desa. Untuk prosesi khitan massalnya sudah menggunakan *calak* (dukun sunat) lebih dari satu (Wawancara bersama, Sayyipan, 12 Maret 2022).

#### **c. Tahun 2003- 2012**

Sejak tahun 2003 selain masyarakat yang terbuka akan adanya budaya khitan massal, masyarakat juga memperjuangkan dan mendukung sepenuhnya budaya khitan massal ini. Sehingga untuk menjadi budaya yang dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Desa Segobang saja itu sangat mudah. Karena pada dasarnya pemasaran yang paling efektif adalah promosi dari mulut ke mulut (Wawancara bersama, Jumhar 12 Maret 2022). Sejak tahun 2003 ini, ada peraturan administrasi yang harus diikuti oleh calon peserta budaya khitan

massal. Membawa foto kopy KK (Kartu Keluarga), Surat pengantar dari RT (Rukun Tetangga) dan mengisi blanko pendaftaran (Wawancara bersama, Jumhar 12 Maret 2022). Untuk prosesi semakin meriah dan fasilitas semakin memadahi. Pada tahun 2020- 2021 mengalami perubahan karena adanya covid, sehingga semua prosesi dan peserta serta tamu undangan dibatasi dan semua kegiatan berjalan sesederhana mungkin. (Hasil observasi 19 oktober 2021).

**d. Nilai- Nilai Pendidikan Budaya Khitan Massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.**

Nilai- nilai pendidikan yang ada di dalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dilihat dari tiga aspek taksonomi bloom dalam nilai- nilai pendidikan budaya. Taksonomi Bloom merupakan struktur yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang terendah hingga ke tingkat tertinggi. Di setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka dari itu, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu. Konsep Taksonomi Bloom, terbagi menjadi tiga ranah, yaitu : (1) ranah kognitif (Kemampuan Berfikir), (2) ranah afektif (kemampuan sikap), dan (3) ranah psikomotorik (kemampuan keterampilan) (Magdalena: 2020). Dan pada budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak nilai. Dan akan di bahas dibawah ini.

**a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif mengurutkan kemampuan sesuai tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh seseorang agar mampu mengaplikasikan sebuah teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu:

1. *knowledge* (pengetahuan)
2. *comprehension* (pemahaman atau persepsi)
3. *application* (penerapan)
4. *analysis* (penguraian atau penjabaran)
5. *synthesis* (pemaduan)

6. *evaluation* (penilaian) (Magdalena: 2020).

Pada budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, nilai- nilai pendidikan yang ada di dalamnya dalam aspek kognitif adalah sikap Kreatif.

- **Kreatif Panitia**

Memberikan sosialisasi kepada masyarakat diwaktu sholat jum'at. Alasan panitia dalam hal ini karena, untuk menghemat tenaga, karena tidak usah masuk kerumah warga satu- persatu, karena semua kepala keluarga pasti melakukan sholat jum'at di masjid. Berkembangnya proses ngaloni, dari yang sederhana di jadikan luar biasa meriah, untuk kenyamanan peserta dan wali budaya khitan massal. Dengan seperti itu akan menambah kepercayaan masyarakat kepada budaya khitan massal khususnya panitia; Menambah rute pawai, yang mengakibatkan budaya khitan massal makin dikenal bahkan sampai keluar kota; Memberikan vasilitas yang baik pada peserta budaya khitan dan hadiah khitan, sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan khitan anaknya kepada budaya khitan massal.

- **Kreatif Masyarakat**

Menerima adanya budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi; Ikut serta menyebar luaskan budaya khitan massal, tidak hanya di dalam Desa saja bahkan sampai keluar Desa. Dengan cara memberi tahu atau mengenalkan budaya khitan massal kepada sanak saudara yang berada di luar Desa, Kecamatan, bahkan Kabupaten; Ikut serta memeriahkan acara budaya khitan massal, untuk keberlangsungan adanya budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

**b. Aspek Afektif**

Seseorang yang aspek afektifnya terbangun dengan baik, memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan dalam melakukan berbagai aktivitas. Sehingga, seseorang yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang

baik, serta dapat mengatasi keadaan yang genting dengan bijaksana (Magdalena: 2020). Nilai- nilai pendidikan dalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dalam aspek kognitif adalah sebagai berikut:

### **1. Demokratis**

#### **• Demokratis Panitia**

Sikap demokratis yang ditunjukkan panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Panitia yang menerima kritik dan saran baik dari sesama panitia, masyarakat maupun wali khitan dan simpatisan. Dan dibuktika dengan tambah baiknya pelaksanaan budaya khitan massal tahun berikutnya.

#### **• Demokratis Masyarakat**

Masyarakat yang kritis akan pelaksanaan budaya khitan massal Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Mau menyampaikan apa yang ada didalam pemikirannya kepada panitia.

### **2. Mandiri**

#### **• Mandiri Panitia**

1) Mandiri dalam melaksanakan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dari yang pada awal perintisan menggunakan biaya secara mandiri oleh lima sekawan (Sayyipan, Jumhar, Alm. Muhtarom, Alm. Samsuri, dan Alm. Abd. Khobir).

2) Mandiri dalam pelaksanaan (tanpa adanya bantuan dari Desa lain apalagi Kecamatan dan Kabupaten lain) murni kebudayaan yang dikelola secara mandiri oleh panitia dan masyarakat.

#### **• Mandiri masyarakat**

Sikap mandiri yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Memberikan suntikan dana demi berlangsungnya budaya khitan massal atas dasar rasa syukur peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW.

### **3. Jujur**

- **Jujur Panitia**

- 1) Jujur dalam memberikan janji fasilitas yang baik. Dan dibuktikan dengan tindakan.
- 2) Jujur dalam mengelola dana Budaya khita massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, dibuktikan dengan laporan pertanggung jawaban (LPJ).

- **Jujur Masyarakat**

Sikap jujur yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Jujur dalam menyebarluaskan adanya budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

### **4. Rasa Ingin Tahu**

- **Rasa Ingin Tahu Panitia**

Pada setiap LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) akan selalu ada laporan dari masing- masing seksi pelaksana. Dan akan ketemu permasalahan yang ada didalam pelaksanaan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, dengan seperti itu, panitia saling bertukar pendapat untuk memperbaiki permasalahan tersebut untuk persiapan acara tahun berikutnya.

- **Rasa Ingin Tahu Masyarakat**

Sikap Ingin tahu yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah:

- 1) Masyarakat selalu ingin mengetahui setiap prosesi budaya khitan massal.
- 2) Masyarakat selalu ingin mengetahui jumlah peserta budaya khitan massal.

### **5. Religius**

- **Religius Panitia**

Sikap Religius yang ditunjukkan Panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah:



Dengan ikhlas mempertahankan dan memperjuangkan adanya budaya khitan massal, karena atas dasar pemikiran memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW.

- **Religius Masyarakat**

Sikap Religius yang ditunjukkan Masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Dengan ikhlas menerima dan mendukung adanya budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dengan dasar peringatan atas lahirnya Nabi besar Muhammad SAW.

## **6. Toleransi**

- **Toleransi Panitia**

Sikap toleransi yang ditunjukkan Panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Panitia memberikan kebebasan kepada siapa saja yang mau menjadi bagian dari pada acara budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, baik itu sebagai donator maupun sebagai peserta budaya khitan massal. Tidak memperdulakan ras, suku, bahasa ataupun agama.

- **Toleransi Masyarakat**

Sikap toleransi yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Memberikan dukungan atas kebijakan panitia tentang kebebasan donator maupun peserta budaya khitan massal baik dari suku, ras, bahasa dan agama lain.

### **c. Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik dapat lihat melalui aspek keterampilan, yang merupakan implementasi dari pembelajaran. Seseorang tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi seseorang juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam kehidupan yang nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh seseorang. Seseorang yang memahami suatu ilmu dengan

komprehensif, mempunyai daya implementasi yang kuat dalam penerapan ilmu yang dimilikinya (Magdalena: 2020). Nilai- nilai pendidikan dalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dalam aspek psikomotorik adalah sebagai berikut:

### **1. Kerja Keras**

- **Kerja Keras Panitia**

Sikap Kerja Keras yang ditunjukkan panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Tidak pernah menyerah dalam melakukan perjuangan untuk menjadikan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi menjadi dikenal dan diterima oleh masyarakat.

- **Kerja Keras Masyarakat**

Sikap kerja keras yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Ikut serta bekerjasama dengan panitia dalam hal memperkenalkan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat luas, baik luar Desa, Kecamatan bahkan Kota.

### **2. Cinta Tanah Air**

- **Cinta Tanah Air Panitia**

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Mempertahankan adat dan tradisi yang ada sejak awal perintisan, sedangkan adat dan tradisi yang diberlakukan di dalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah asli tradisi dari leluhur masyarakat Desa Segobang.

- **Cinta Tanah Air Masyarakat**

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Ikut mempertahankan adat dan tradisi yang dinilai penting dan merupakan warisan dari leluhur yang ada di dalam budaya khitan massal.

### **3. Perduli Sosial**

- **Perduli Sosial Panitia**

Sikap perduli sosial yang ditunjukkan panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Mengaplikasikan rasa syukur atas peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dalam bentuk kegiatan budaya khitan massal yang dinilai sangat membantu dan manfaat untuk masyarakat.

- **Perduli Sosial Masyarakat**

Sikap perduli sosial yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Mengaplikasikan rasa syukur atas peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dalam bentuk kegiatan budaya khitan massal yang dinilai sangat membantu dan manfaat untuk masyarakat.

#### **4. Tanggung Jawab**

- **Tanggung Jawab Panitia**

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan panitia didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Melaksanakan tugas dengan baik sehingga pelaksanaan budaya khitan massal sukses dan lancar.

- **Tanggung Jawab Masyarakat**

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan masyarakat didalam budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi adalah: Memberikan donasi untuk pelaksanaan budaya khitan massal, agar acara tetap berlangsung dan lancar .

#### **Simpulan**

Budaya khitan massal terbentuk sesuai dengan corak kehidupan yang ada di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Karena mayoritas penduduk Desa Segobang beragama islam, nilai- nilai keislaman sangat melekat pada budaya khitan massal ini. Terbentuknya budaya khitan massal juga berdasarkan ajaran Islam yang dibawa oleh Rosululloh yaitu Shodaqoh, dengan shodaqoh ummat islam dapat membersihkan hartanya. Selain itu juga karena menyambut bulan kelahiran Nabi, maka

diaplikasikanlah sodaqoh untuk memeriahkan bulan Maulid Nabi.

Banyak nilai- nilai pendidikan yang terkandung didalam prosesi pelaksanaan budaya khitan massal di Desa Segobang Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Nilai pendidikan inilah yang membentuk dan mengontrol panitia maupun masyarakat untuk memeriahkan budaya khitan massal yang sudah dilakukan secara turun- temurun sejak tahun 1983M. kegiatan budaya khitan massal ini juga suatu ajang untuk saling berbagi antara ummat, yang mana kegiatan ini sangat dianjurkan oleh islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol X, No. 1, April.
- Susilo, S.V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas* .Vol. 4 No.1 Edisi Januari, hal: 34, 40
- H.A.R. Tilaar (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No.28 Oktober.
- Sugita, I.W. (2018). Pendidikan Budaya Dan Karakter. *jurnal guna widya: jurnal pendidikan hindu*. Vol.5.00.2.
- Arist. Auliya. (2015). **Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Nonformal Di Kabupaten Banyuwangi**. *Jurnal Tutur*, Vol.1, No.1 Februari 2015
- Muhtarom Mumuh. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren Education Development Of Nation Character And Culture In Pesantren. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, no. 2, Mei – Agustus.
- Kusuma,D.H. (2017). sistem rekomendasi destinasi pariwisata menggunakan metode hibrid case based reasoning dan location based service sebagai pemandu wisatawan di banyuwangi. *Jurnal INTENSIF*, Vol.1, No.1, Februari 2017.
- Davison, G. dan C Mc Conville. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Magdelina,I. (2020). TIGA RANAH TAKSONOMI BLOOM DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Edukasi dan Sains*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2020.

#### Data Wawancara

Nama : Sayyipan  
 Umur : 65 tahun  
 Peran : Perintis Budaya Khitan Massal  
 Pekerjaan: Petani

Nama : Imam Yahya, S.Pd

Umur : 28 tahun

Peran : Sekretaris Panitia Budaya Khitan Massal

Pekerjaan : Guru